

**KRITIK IDEOLOGI TERHADAP HUKUM TAHUN SABAT & TAHUN
YOBEL DALAM KITAB IMAMAT 25:1-22**

SKRIPSI



MATHEW JOSEPH SUSANTO

01200276

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mathew Joseph Susanto
NIM : 01200276
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KRITIK IDEOLOGI TERHADAP HUKUM TAHUN SABAT & TAHUN YOBEL DALAM KITAB IMAMAT 25:1-22

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 2 Juli 2024

Yang menyatakan



Mathew Joseph Susanto
NIM. 01200276

HALAMAN PENGESAHAN

**KRITIK IDEOLOGI TERHADAP HUKUM TAHUN SABAT & TAHUN
YOBEL DALAM KITAB IMAMAT 25:1-22**

OLEH:

MATHEW JOSEPH SUSANTO

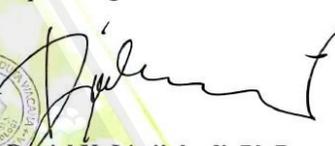
01200276

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal
tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.


.....

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D


.....

3. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th


.....

DUKA WACANA

DUKA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Mathew Joseph Susanto**

NIM : **01200276**

Judul Skripsi :

KRITIK IDEOLOGI TERHADAP HUKUM TAHUN SABAT & TAHUN YOBEL DALAM KITAB IMAMAT 25:1-22

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam karya tulis ilmiah ini dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Juni 2024



Mathew Joseph Susanto

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

“Keadilan, hanya keadilanlah yang harus kaukejar, supaya engkau hidup dan memiliki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.” (Ulangan 16:20 TB2)

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah Tritunggal yang senantiasa menemani dan menolong Penulis dalam peziarahan ini, mulai dari seleksi masuk kuliah sampai tahap skripsi akhir ini. Setelah bergelut dengan studi pustaka beserta berbagai dinamika lainnya, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dengan hasil yang sangat memuaskan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Diri sendiri yang telah berjuang menghadapi penulisan dan sidang skripsi ini dengan kesabaran, ketulusan, dan motivasi yang konsisten.
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk membimbing dengan sabar dan selalu memberi keceriaan dalam setiap pertemuan dengan candaan dan senyuman yang khas.
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. dan Pdt. Devina Widiningsih, M.Th. selaku dosen penguji sidang yang telah bersedia menguji serta memberi kritik dan saran melalui diskusi, sehingga menambah khazanah untuk skripsi ini.
4. Keluarga yang selalu menemani, mendukung, mendoakan, dan memenuhi kebutuhan Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini: Papi Kwan Kuang Hwa, mami Paulina, Natanael Jeffrey Susanto, mak M. Theresia Tresianawati, mak Julianti, dan seluruh keluarga besar Penulis.
5. Para dosen dan PPA yang telah menjadi pengajar sekaligus teman perjalanan Penulis dalam berproses di Fakultas Teologi UKDW. Prof. Dr. J.B. Banawiratma, dosen wali dan orang tua Penulis dalam menjalani peziarahan di Fakultas Teologi UKDW. Terima kasih atas bimbingan dan inspirasi yang telah diberikan kepada Penulis untuk mendalami Teologi Pembebasan.
6. Komisi Kependetaan Sinode dan Komisi Kependetaan Sinode Wilayah GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah yang telah menemani dan memberi kepercayaan kepada Penulis untuk berproses sebagai kader pendeta GKI.
7. Majelis dan jemaat GKI Pajajaran Magelang, GKI Salatiga, GKI Emaus Surabaya, dan GKI Jl. P. Diponegoro 57 Magelang. Juga untuk para pendeta yang mendoakan dan mendukung Penulis: Pdt.Em. Vonny Samuel, Pdt. Eka Setiawan Tejo Kesuma, Pdt. Lery Tulus Lumban Tobing, Pdt. Yefta Setiawan Krisgunadi, Pdt. Setyahadi, Pdt. Yohanes Putra Pratama, Pdt. Benaya Agus Dwihartanta, dan Pdt. Hamzah.

8. Para sahabat Penulis: Steven Michael, Holy, Ocha, Nisya, Timi, Aldhi, Windy, Delila, Hizkia, dan Lodriko.
9. Chelin, sahabat seperjuangan dan satu bimbingan. Terima kasih untuk dinamika yang sudah dilalui bersama-sama selama menulis skripsi.
10. Teman-teman Penulis di angkatan 2020 “Aswattha Samahita” yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu.
11. Para kolega Penulis: Obed, Yogi, Sifra, Angela, dan Phoebe. Juga para kolega di PMT GKI UKDW yang tidak dapat Penulis sebut satu per satu.
12. Jemaat dan rekan-rekan di GKI Emaus: Oma Shinta, Oma Lidya, Pak Surya, Joy, Hans. Rekan-rekan di GKI Salatiga: Pak Erio, Pak Bobby, Kak Yosua, Pak Budi, Joaquim, Samartha, Visi, Misi, Uci, Keiko, Adriel, dan Joe. Rekan-rekan di GKI Diponegoro: Ci Ester dan Ariadne. Rekan-rekan di KTB: Cella, Febe, dan Steven.
13. Para guru di SMA 3 Magelang dan teman-teman Penulis semasa SMA: Adiva, Azka, Satya, Bilal, dan Salma.
14. Pak Lardi dan Bu Nanik, ‘orang tua yang kesekian’ Penulis di kampus. Terima kasih untuk keceriaan, obrolan, dan pengalaman yang menghibur Penulis setelah bimbingan.

Penulis mendedikasikan skripsi ini bagi alam dan masyarakat yang sedang mengalami konflik dengan pemerintah dan kelompok oligarki. Skripsi ini menjadi doa, harapan, dan sarana perjuangan Penulis untuk menyuarakan pembebasan dan keadilan bagi mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan. Penulis terus berdoa dan berharap agar skripsi ini memberi semangat perjuangan kepada mereka untuk memperjuangkan hak-hak hidup mereka.

Penulis juga mendedikasikan skripsi ini kepada para aktivis dan relawan pejuang HAM dan lingkungan hidup. Skripsi ini menjadi ucapan terima kasih dan penghormatan bagi mereka yang tidak kenal lelah memperjuangkan mereka yang tertindas. Semoga skripsi ini juga menjadi “bahan bakar” yang menjaga agar api perjuangan mereka tetap terus menyala dalam rangka mewujudkan keadilan sosial-ekologis dan perdamaian di bumi ini.

Hidup rakyat! Lestari alamku! Panjang umur perjuangan! *Ad Majorem Dei Gloriam!*

Yogyakarta, 26 Juni 2024

Mathew Joseph Susanto

DAFTAR ISI

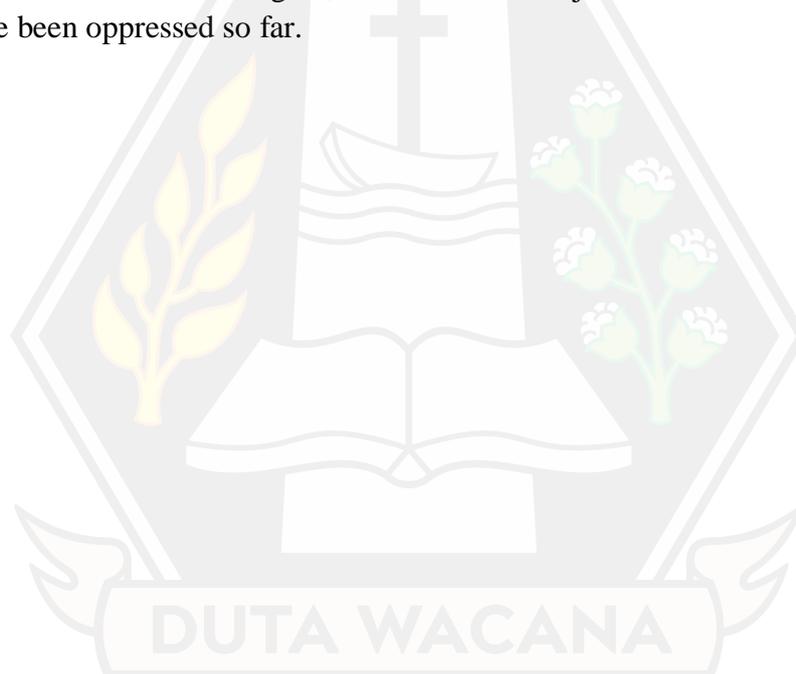
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Judul Penelitian.....	4
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.5. Tujuan penelitian	4
1.6. Batasan Penelitian.....	4
1.7. Metodologi Penelitian.....	5
1.8. Hipotesis Awal	7
1.9. Literatur Utama.....	8
1.10. Sistematika Penulisan	9
BAB 2 KAJIAN TEORI.....	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Awal Mula Keimaman	11
2.2.1. Periode Pra Pembuangan.....	11
2.2.2. Periode Pasca Pembuangan-Bait Suci Kedua	16
2.3. Karakteristik & Ideologi Imam	19
2.3.1. Kelompok kelas elit di Israel-Yehuda.....	19
2.3.2. Kekudusan & Tatanan yang Teratur	20
2.3.3. Pro Ideologi Sion-Sinai	22
2.3.4. Anti Monarki dan Pro-Teokrasi.....	25
2.3.5. Sangat optimis terhadap religiusitas Israel.....	26
2.4. Teologi Ekologi yang Melampaui Antroposentrisme dan Kosmosentrisme	27
2.4.1. Etika Bioregionalisme Richard Evanoff.....	28
2.4.2. Etika Transaksionalisme Richard Evanoff	31
2.4.3. Teologi Ekologi Restorasi Gretel van Wieren.....	32
2.5. Kesimpulan.....	33
BAB 3 TAHUN SABAT & YOBEL: IDEOLOGI, TEOLOGI, DAN IMPLIKASI	34
3.1. Pendahuluan	34
3.2. Sabat Sebelum P-menurut Kelompok D	36
3.3. Sabat menurut Kelompok P.....	37
3.4. Narasi Hukum Tahun Sabat dan Yobel	38
3.5. Ideologi Kelompok P terhadap Tahun Sabat dan Yobel.....	42
3.5.1. Tahun Sabat dan Yobel Sebagai Identitas Nasional Israel.....	42

3.5.2. Tahun Sabat dan Yobel didasari oleh Ideologi Sion-Sinai	44
3.5.3. Tahun Sabat dan Yobel Sebagai Manifestasi Keteraturan Kosmis	45
3.5.4. Tahun Sabat dan Yobel sebagai Ideologi Anti-Monarki.....	47
3.5.5. Tahun Sabat dan Yobel dan Ideologi Tokenisme.....	48
3.6. Teologi Tahun Sabat & Yobel.....	52
3.6.1. Allah yang Peduli Pada Ciptaan yang Tertindas.....	52
3.6.2. Allah Sang Pembebas dari Kemiskinan dan Ketidakadilan	54
3.6.3. Keprihatinan Terhadap Ekologi.....	55
3.6.4. Ketaatan Penuh Kepada Allah.....	57
3.7. Tahun Sabat dan Yobel di Masa Kini	58
3.7.1. Bagaimana Teks Tahun Sabat & Yobel Diaplikasikan?	59
3.7.2. Menemukan Ideologi & Implikasi Alternatif dari Tahun Sabat dan Yobel.....	61
3.7.2.1. Kritik atas Ideologi Para Imam.....	61
3.7.2.2. Tahun Sabat dan Yobel dari Lensa Bioregionalisme.....	64
3.7.2.2. Melihat Tahun Sabat dan Yobel dari Lensa Transaksionalisme	65
3.7.2.3. Tahun Sabat dan Yobel untuk Teologi Ekologi yang Restoratif.....	67
3.7.2.4. Tahun Sabat dan Yobel sebagai dasar advokasi pelanggaran HAM & kerusakan ekologis	68
3.8. Kesimpulan.....	72
BAB 4 KESIMPULAN & PENUTUP	73
DAFTAR PUSTAKA	76



ABSTRACT

The Sabbath and Jubilee years in Leviticus 25:1-22 are the final part of the Holiness Code. This law is classified as a social law, where it talks about the issues of slavery, debt, and ecology. This law instructed the Israelites to rest the land from work every seven years. This law also instructed the redemption of land, property, and slaves once every fifty years. Furthermore, this law is described in the next passage, becoming a law about the redemption of land, houses, and the treatment of the poor. Although it seems to defend nature and the poor, this law cannot be separated from the ideological interests of group P as the framer of this law. In this thesis, the author describes the ideology of the Sabbath and Jubilee laws and how the theology contained in these laws is enshrined. This law contains identity ideology, tokenism, Zion-Sinai, religious idealism, and anti-monarchy. These ideologies were born out of the context of post-exile Israel and were under Persian rule. These ideologies also operate in the book of Leviticus, including in the Sabbath and Jubilee years. Nevertheless, this law has profound theological significance. This law speaks of God's concern for nature and society who are victims of injustice, God as a liberator from injustice, concern for ecological crises, and full obedience to God. From these ideologies and theological reflections, the author constructs alternative ideologies and new implications for the Sabbath and Jubilee law. This alternative ideology and new implications are a hope for this law to achieve its goal, which is to create justice and welfare for society and nature that have been oppressed so far.



ABSTRAK

Tahun Sabat dan Yobel dalam kitab Imamat 25:1-22 merupakan bagian akhir dari *Holiness Code* (hukum kekudusan). Hukum ini tergolong dalam hukum sosial, di mana hukum ini berbicara tentang isu perbudakan, hutang, dan ekologi. Hukum ini menginstruksikan umat Israel untuk mengistirahatkan tanah dari pekerjaan setiap tujuh tahun sekali. Hukum ini juga menginstruksikan penebusan tanah, properti, dan budak setiap lima puluh tahun sekali. Selanjutnya hukum ini dijabarkan dalam perikop berikutnya, menjadi hukum tentang penebusan tanah, rumah, dan perlakuan terhadap orang miskin. Meskipun tampaknya membela alam dan orang miskin, hukum ini tidak lepas dari kepentingan-kepentingan ideologis kelompok P selaku penyusun hukum ini. Dalam skripsi ini, Penulis menguraikan ideologi dari hukum tahun Sabat dan Yobel serta bagaimana teologi yang termuat dalam hukum ini. Hukum ini memuat ideologi identitas, tokenisme, Sion-Sinai, idealisme religius, dan anti-monarki. Ideologi-ideologi ini lahir dari konteks Israel pasca pembuangan dan berada di bawah kekuasaan Persia. Ideologi-ideologi ini juga beroperasi dalam kitab Imamat, termasuk dalam tahun Sabat dan Yobel. Meskipun demikian, hukum ini mengandung makna teologis yang mendalam. Hukum ini berbicara tentang kepedulian Allah kepada alam dan masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan, Allah sebagai pembebas dari ketidakadilan, keprihatinan pada krisis ekologis, serta kepatuhan penuh pada Allah. Dari ideologi-ideologi serta refleksi teologis ini, Penulis mengkonstruksikan ideologi-ideologi alternatif dan implikasi baru bagi hukum tahun Sabat dan Yobel. Ideologi alternatif dan implikasi baru ini menjadi sebuah harapan agar hukum ini mencapai tujuannya, yaitu menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat dan alam yang selama ini ditindas.

Kata kunci: ideologi, Tahun Sabat, Tahun Yobel, alam, pembebasan

Lain-lain:

ix+79 hal; 2024

47 (1958-2024)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kitab Imamat 25:1-22 memuat ketentuan tentang tahun Sabat dan tahun Yobel, yang berfokus pada tema pembebasan. Instruksi pelaksanaan tahun Sabat dan Yobel merupakan uraian paralel dari instruksi dalam Keluaran 23:10-11. Dalam tahun Sabat, masyarakat agraris Israel harus berhenti dari aktivitas pertanian/perkebunannya selama tahun Sabat. Tahun Sabat berlangsung tiap tujuh tahun sekali. Jadi, aktivitas agraris hanya dilakukan selama enam tahun sebelum tahun Sabat dimulai. Selama tahun Sabat berlangsung, tanah harus diistirahatkan dari aktivitas pertanian/perkebunan. Tanah dibiarkan menumbuhkan tumbuhan apa pun tanpa intervensi manusia. Tujuannya agar tanah dapat beristirahat dan memproses ulang kesuburannya setelah dimanfaatkan oleh manusia selama enam tahun. Orang Israel juga tidak boleh menggarap tanah tersebut, entah menabur maupun menuai. Tumbuhan yang ditumbuhkan oleh tanah juga tidak boleh dituai. Sebaliknya, tumbuhan itu dijadikan makanan bagi binatang liar, ternak, dan orang asing di Israel.

Selama tahun Sabat berlangsung, masyarakat Israel makan dari bahan makanan yang sudah dikumpulkan pada tahun-tahun sebelumnya. Jadi, masyarakat Israel akan menyimpan persediaan bahan makanan yang cukup untuk bertahan hidup selama tahun Sabat. Tanah baru boleh dimanfaatkan kembali setelah tahun Sabat berakhir pada tahun kedelapan. Masyarakat baru dapat menikmati hasilnya pada tahun kesembilan. Jadi selama tahun Sabat hingga tahun kesembilan, masyarakat akan makan dari hasil panen tahun keenam.

Tahun Yobel (יובל) juga merupakan tahun pembebasan sama seperti tahun Sabat. Saat tahun Yobel berlangsung, bangsa Israel tidak diperbolehkan menggarap tanah. Apa yang tumbuh di tanah selama tahun Yobel juga tidak boleh dituai. Berbeda dari tahun Sabat, fokus pembebasan dalam Tahun Yobel meluas pada pembebasan manusia. Saat tahun Yobel berlangsung, tanah-tanah yang dijual untuk melunasi hutang wajib dikembalikan kepada pemiliknya yang semula. Para budak yang ada dalam keluarga Israel (terutama yang menjadi budak karena terlilit hutang) juga wajib dibebaskan dari pekerjaannya dan dipulangkan kepada keluarganya. Caranya adalah dengan menebus hutang milik orang miskin atau budak itu. Penebusnya merupakan salah seorang anggota keluarga dari orang miskin tersebut. Mereka juga harus kembali ke tanah milik mereka yang dikembalikan pada tahun Yobel. Tahun Yobel

berlangsung tiap lima puluh tahun, artinya Tahun Yobel berlangsung setelah tujuh kali tahun Sabat.

Mengapa tahun Yobel harus diadakan? Penyebab utama diselenggarakannya tahun Yobel adalah karena kemiskinan dalam masyarakat Israel. Mayoritas masyarakat Israel bekerja di sektor agraris. Padahal secara geografis, tanah Palestina tidak memungkinkan hasil panen yang selalu baik setiap tahun. Secara meteorologis, Palestina berada di wilayah beriklim subtropis dengan curah hujan sebesar 300 mm per tahun. Sedangkan secara topografis, Palestina terdiri dari bukit-bukit dan gurun.¹ Kondisi meteorologis dan topografis semacam ini berpotensi besar menyebabkan gagal panen sering terjadi.

Karena gagal panen sering terjadi, masyarakat agraris Israel jatuh dalam kemiskinan dan terpaksa berhutang pada orang-orang kaya. Tanah sering dijadikan sebagai pelunas hutang. Para penghutang akan menjual tanah mereka apabila mereka tidak mampu membayar hutang yang cukup besar. Tetapi masalah tidak berhenti sampai di situ. Setelah hutang berhasil terlunasi, mereka tidak memiliki tanah lagi untuk bercocok tanam. Padahal sektor agraris merupakan pekerjaan utama mereka. Akhirnya kemiskinan dan hutang yang baru kembali muncul dan menciptakan “lingkaran setan”.

Sandra Gravett dkk. menyebutkan, ada beberapa faktor yang menyebabkan tanah dijadikan pelunas hutang. Faktor-faktor tersebut antara lain perang, bencana alam, serangan hama, dan krisis ekonomi anggota keluarga. Ada pula yang hanya menjadikan tanah sebagai jaminan hutang. Jika tidak sanggup membayar, tanah tersebut akan diambil oleh rentenir sebagai pelunasan hutang. Masalah yang serupa kembali muncul. Masalah ini membuat tanah tidak menjadi satu-satunya solusi untuk melunasi hutang. Akhirnya anggota keluarga dijadikan sebagai sarana untuk melunasi hutang. Banyak ayah yang menjual salah satu anggota keluarganya untuk dijadikan budak bagi rentenirnya. Dengan demikian, mereka dapat melunasi hutang tanpa mengeluarkan uang sepeser pun.²

Tahun Yobel diadakan dengan tujuan untuk membebaskan orang-orang yang terlilit hutang dari jerat kemiskinan. Mereka juga berhak untuk meneruskan serta menikmati kehidupan mereka dengan bebas, entah dalam keadaan berhutang maupun sudah bebas dari hutang. Jadi, hukum Tahun Yobel hendak mengangkat keadilan sosial bagi masyarakat miskin di Israel.

¹ Erhard S. Gerstenberger, *Israel in The Persian Period: The Fifth and Fourth Centuries B.C.E.*, trans. oleh Siegfried S. Schatzmann, vol. 8 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011), 111.

² Sandra L. Gravett dkk., *An Introduction to the Hebrew Bible* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 246.

Dalam hukum tahun Sabat dan tahun Yobel, ada dua aspek pembebasan yang dibahas: pembebasan tanah dari usaha pertanian dan transaksi jual-beli serta pembebasan para budak. Hukum ini muncul sebagai reaksi atas kondisi ekonomi masyarakat Israel saat itu. Tetapi teks ini tidak bebas nilai. Sama seperti teks lainnya dalam Alkitab, hukum tahun Sabat dan Tahun Yobel juga memuat dari ideologi dari penulisnya.

Hukum tahun Sabat dan Tahun Yobel disusun oleh kelompok yang disebut kelompok P oleh J. Wellhausen.³ Kemudian hukum ini mengalami pengeditan oleh redaksi yang disebut redaksi H. Kelompok P merupakan kelompok imam Bait Suci Yerusalem yang banyak berperan dalam penyusunan kitab Tetrateukh (Kejadian, Keluaran, Imamat, dan Bilangan). Kelompok ini telah muncul sejak zaman pra pembuangan dan berperan penting di Yehuda pasca pembuangan di Babel pada akhir abad keempat SZB. Mereka adalah keturunan Zadok, imam yang diangkat oleh Daud menjadi imam di Israel bagian Selatan.⁴

Sebagai keturunan imam yang tergolong golongan elite di Yehuda, mereka turut dibuang ke Babel oleh Raja Nebukadnezar. Lalu mereka dipulangkan oleh Raja Koresh dari Persia setelah berhasil menaklukkan Babel. Ketika mereka dipulangkan dari Babel, mereka diberi otoritas atas kultus religius sekaligus otonomi terbatas atas tanah Palestina. Mereka menjadi pemegang kekuasaan atas kehidupan politik karena tahta keluarga Daud sudah tidak ada lagi. Maka mereka menggantikan posisi dinasti Daud dengan menjadi penguasa atas Yehuda. Dengan otoritas terbatas ini, mereka berupaya untuk menguasai roda kehidupan bangsa Yahudi, baik politik maupun kultus religius.⁵ Salah satu usaha mereka adalah melakukan pembaruan terhadap Tetrateukh dengan merevisi teks-teks Taurat. Teks-teks Tetrateukh yang sudah disusun dan diedit oleh kelompok-kelompok sebelumnya (kelompok Y dan E) mengalami penyusunan ulang di tangan kelompok P.⁶ Salah satu revisi yang mereka lakukan adalah dengan menegosiasikan ideologi mereka ke dalam teks.

1.2. Rumusan Masalah

Hukum tahun Sabat dan Yobel telah ditafsirkan oleh sejumlah penafsir. Penulis mengamati penafsiran dari tiga penafsir, yaitu Gordon Wenham, Martin Noth, dan George

³ Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1979), 10.

⁴ Pada saat pemerintahannya, Daud sengaja mengangkat dua orang imam kepala, yaitu Abyatar dan Zadok. Abyatar menjadi imam di Israel bagian utara, sedangkan Zadok di bagian selatan. Lih. Mark Leuchter, *The Levites and the boundaries of Israelite identity* (New York: Oxford University Press, 2017), 109.

⁵ Joseph Blenkinsopp, *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1995), 83.

⁶ Robert B. Coote dan David R. Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan & Sejarah Keimaman*, trans. oleh Jessica C. Pattinasarany (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 47.

Buttrick. Tetapi sejauh perhatian Penulis, penafsiran mereka tentang hukum Tahun Sabat dan Yobel pada umumnya masih berfokus pada isu sosio-ekonomi semata. Tetapi pembahasan hukum ini belum masuk pada ranah isu ideologis. Padahal hukum ini juga tidak luput dari kepentingan ideologis P seperti narasi-narasi lainnya. Maka Penulis menilai ini menjadi masalah yang perlu untuk dibahas.

1.3. Judul Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, Penulis hendak melakukan penelitian dalam skripsi ini. Penulis mengajukan judul:

Kritik Ideologi terhadap Hukum Tahun Sabat & Tahun Yobel dalam Kitab Imamat 25:1-22

1.4. Pertanyaan Penelitian

1. Apa ideologi dari Imamat 25:1-22 tentang tahun Sabat dan Tahun Yobel?
2. Bagaimana ideologi teks berbicara pada konteks konflik sosial-ekologis yang terjadi di Indonesia?

1.5. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi ideologi kelompok P yang melatarbelakangi penyusunan teks Tahun Sabat dan Yobel.
2. Menganalisis ideologi kelompok P dalam teks hukum Tahun Sabat dan Yobel.
3. Mengkritik ideologi tersebut dan merekonstruksinya menjadi ideologi alternatif untuk menjawab ketidakadilan terhadap masyarakat miskin dan alam.

1.6. Batasan Penelitian

Sebenarnya, hukum Tahun Sabat dan Yobel tidak berakhir di ayat 22, melainkan di ayat 55. Jadi, hukum ini juga mencakup penebusan tanah, rumah, dan perlakuan kepada orang miskin. Tetapi Penulis akan membatasi pembahasan hanya sampai ayat 22 saja karena perikop ini merupakan pembuka sekaligus ringkasan dari rangkaian regulasi Tahun Sabat dan Yobel. Meskipun tidak memasukkan ketiga hukum diatas dalam penelitian, Penulis tetap akan memanfaatkannya dalam rangka menunjukkan ideologi para imam beserta ideologi alternatifnya.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian terhadap teks Imamat 25:1-22 ini akan dilakukan dengan metode kritik ideologi. Metode ini berangkat dari kritik ideologi yang dipopulerkan oleh Jürgen Habermas yang berusaha melihat pertautan antara pengetahuan dan kepentingan. Kritik ideologi merupakan cabang dari Neo-Marxisme yang merupakan pengembangan dari teori sosialisme yang dikemukakan oleh Karl Marx. Kritik ini meyakini bahwa apa pun yang dibuat atau dilakukan oleh masyarakat tidak pernah dibuat dalam ruang hampa. Semuanya pasti dilatarbelakangi atau memuat kepentingan-kepentingan tertentu.⁷

Dalam konteks studi Alkitab, G.A. Yee menerangkan bahwa ideologi mengacu pada ide, nilai, dan persepsi yang kompleks yang dipegang oleh kelompok tertentu sebagai kerangka kerja mereka dalam memahami status dan posisi mereka dalam tatanan sosial.⁸ Ideologi sangat diperlukan dalam rangka membentuk identitas dan sistem berpikir suatu komunitas. Kritikus sastra bernama Terry Eagleton, sebagaimana dikutip oleh Elisabeth Castelli dkk., mengklaim bahwa ideologi sudah ada dalam pemikiran penulis teks sebelum teks diproduksi. Tetapi ideologi tersebut juga dapat muncul dari hasil dialog yang terjadi dalam teks.⁹ Oleh sebab itu, kritik ideologi berusaha membedah dan mengkritik ideologi-ideologi yang melatarbelakangi atau termuat dalam sebuah teks. Ideologi yang dibedah dapat berupa ideologi awal penulis maupun ideologi yang dihasilkan oleh teks.

Kritik ideologi berusaha mengungkapkan tiga dimensi dalam pembentukan makna yang disuarakan dalam teks: pertama, hubungan antara pembentukan makna dan bahasa; diskursus yang beroperasi dalam teks; dan memperlihatkan sifat kompleks hubungan kekuasaan yang menghasilkan teks. Kedua, dimensi konteks institusional teks dan penerimaannya. Ketiga, pengaruh ideologi pembaca dari teks-teks tersebut dalam lokus sosial mereka masing-masing.¹⁰

Penulis menggunakan metode kritik ideologi karena Alkitab juga tidak lepas dari ideologi. Gerrie Snyman mengonfirmasi bahwa Alkitab ditulis dalam konteks sosio-historis, politik, dan ekonomi pada masanya. Bahkan teks-teks tertentu ditulis dan dipakai untuk

⁷ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

⁸ G.A. Yee, "Ideological Criticism," dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, ed. oleh John H. Hayes (Nashville: Abingdon Press, 1999), 535.

⁹ Elizabeth A. Castelli dkk., ed., *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective* (New York: Yale University, 1995), 273.

¹⁰ Castelli dkk., 273. Bnd. Yee, "Ideological Criticism," 535.

melayani atau legitimasi atas kepentingan tertentu.¹¹ Alkitab memang disusun berdasarkan konteks sosio-politik dan historis yang sedang terjadi. Tetapi proses penyusunan dan pengeditan Alkitab dipengaruhi oleh kepentingan dari penulis atau editornya. Bahkan pembaca teks juga membacanya dengan ideologi mereka sendiri. Jadi, Alkitab lebih tepat disebut sebagai sastra ideologis daripada sastra sejarah.

Oleh sebab itu, Yee memberi dua tahap analisis dalam kritik ideologi, yaitu analisis intrinsik dan ekstrinsik. Kritik intrinsik berupaya mendekonstruksi teks dengan membedah konteks sosio-politik dan ekonomi, mencari celah-celah ideologis dan cara penulis menegosiasikan ideologinya di dalam teks. Penulis teks tidak akan menyebutkan ideologinya secara eksplisit. Oleh sebab itu, kritik ini berupaya untuk menemukan ideologi tersebut melalui celah-celah dalam teks.¹²

Analisis ekstrinsik berupaya untuk membongkar kondisi materi dan ideologis di lokasi penulisan teks. Analisis ini memanfaatkan ilmu sejarah dan ilmu sosial. Fokus utamanya terletak pada mode produksi dominan dalam masyarakat yaitu relasi sosial masyarakat (keluarga, kelas sosial, ras, gender, pekerjaan) dan kekuatan (teknologi, pendidikan, afiliasi politik, dan hukum). Maka analisis ini sangat memperhatikan relasi kekuasaan. Analisis ini selalu mencurigai kelompok yang dominan dalam masyarakat, tentang bagaimana mereka mengkonstruksi legitimasi politik dan jenis kekuasaan yang mereka jalankan. Tidak hanya itu, analisis ekstrinsik berusaha menemukan suara-suara dari kelompok inferior yang dibungkam dan ditindas oleh sistem kuasa kelompok yang dominan. Kemudian analisis ini mencoba mencari ideologi alternatif yang berkontradiksi dengan ideologi yang ada dalam teks demi pembacaan yang lebih etis di masa kini.¹³ Kritik ideologi juga bertujuan untuk menghasilkan pembacaan yang liberatif, karena kritik ini berusaha membongkar ideologi-ideologi penguasa dan membebaskan orang-orang miskin dan tertindas dari ideologi-ideologi tersebut.¹⁴

Dengan mempertimbangkan dua tahap analisis kritik ideologi dari Yee, Penulis akan mengeksplorasi siapa kelompok P dan bagaimana konteks sosio-historis, politik, dan ekonomi yang membentuk pemikiran dan ideologi kelompok P. Kemudian Penulis akan membedah ideologi-ideologi kelompok P dalam hukum Tahun Sabat dan Tahun Yobel. Penulis juga akan membedah teologi kelompok P yang termuat dalam hukum ini. Penelitian juga akan

¹¹ Gerrie Snyman, "Identity, Power, and The World of Ancient (Biblical) Text Production," dalam *Historiography and Identity (Re)formulation in Second Temple Historiographical Literature*, ed. oleh Louis Jonker (New York: T&T Clark, 2010), 139–40.

¹² Yee, "Ideological Criticism," 536.

¹³ Yee, 535.

¹⁴ Lih. Castelli dkk., *The Postmodern Bible*, 280–82.

merekonstruksi ideologi kelompok P agar relevan bagi masa kini. Rekonstruksi akan dilakukan dengan mengambil pokok-pokok ideologis kelompok P. Kemudian Penulis akan mengusulkan ideologi alternatif serta implikasi baru dari hukum ini berdasarkan pokok-pokok ideologi yang telah diuraikan sebelumnya.

1.8. Hipotesis Awal

Dalam penelitian ini, Penulis memiliki beberapa hipotesis awal. Hipotesis awal Penulis yaitu:

1. Kelompok P sedang melegitimasi kekuasaan mereka atas bangsa Yehuda. Sebagai penerima mandat kekuasaan religius-politik dari Persia, kelompok P berusaha agar kekuasaan mereka (terutama otoritas politik) diakui oleh masyarakat. Mereka perlu melakukannya karena masyarakat masih mengharapkan kebangkitan dinasti Daud. Legitimasi ini berupa penyusunan peraturan-peraturan ibadah dan hukum sosial-ekonomi.
2. Kelompok P sedang meneguhkan kembali ideologi Sion. Sebelum pembuangan di Babel, bangsa Israel percaya bahwa YHWH bersemayam di Bait Allah di bukit Sion. Bersemayamnya YHWH di sana melambangkan kehadiran, kekuatan, serta penyertaan YHWH atas Israel. Maka, Yerusalem tidak mungkin dapat diinvasi oleh bangsa-bangsa lain. Tetapi pada masa pembuangan, ideologi ini mulai dipertanyakan karena Yerusalem berhasil di invasi, bahkan dihancurkan sebanyak dua kali (tahun 597 SZB dan hancur total tahun 587 SZB). Oleh sebab itu, kelompok P berusaha agar ideologi ini kembali dianut oleh umat Yehuda. Jika ideologi ini kembali dianut, maka Bait Allah mendapatkan otoritasnya kembali sebagai pusat penyembahan umat kepada YHWH. Tidak hanya itu, kelompok P sebagai penghuni dan pemimpin di Bait Allah juga ingin agar otoritas mereka diakui. Maka mereka memperkokoh otoritas mereka dengan “menumpang” ideologi Sion.
3. Kelompok P sedang dalam pertentangan dengan kelompok elit lainnya. Dalam masyarakat Israel, kelompok elit merupakan kelompok minoritas.¹⁵ Sedangkan kelompok masyarakat menengah ke bawah menjadi kelompok paling dominan di Israel. Kelompok P menjadi bagian dalam kelompok elit itu. Mereka menjadi kelompok elit

¹⁵ Gravett dkk., *An Introduction*, 249.

karena otoritas istimewa mereka atas Bait Allah dan seluruh Israel. Oleh sebab itu, konflik internal dalam kelompok elit berpotensi muncul. Penulis menduga hukum-hukum dalam kitab Imamat (termasuk Tahun Sabat dan Yobel) memang sengaja disusun oleh kelompok P dalam rangka melawan kelompok-kelompok elit lainnya. Dengan kata lain, hukum-hukum ini menjadi alat proteksi sekaligus ofensi para imam.

4. Kelompok P sedang menyusun identitas nasional Israel pasca-pembuangan. Seperti yang telah diulas oleh Penulis di bagian sebelumnya, kelompok P berusaha mengkonstruksi identitas nasional Israel pasca-pembuangan di Babel. Oleh sebab itu Penulis menduga hukum Tahun Sabat dan Yobel sengaja disusun oleh kelompok P untuk membedakan undang-undang agraria dan hutang Israel dengan undang-undang milik bangsa lain.

1.9. Literatur Utama

Feldman, Liane M. *The Consuming Fire: The Complete Priestly Source, from Creation to the Promised Land.*

Buku ini menguraikan tentang narasi keimaman yang terdapat dalam Pentateukh. Liane Feldman memulainya dengan membahas tentang kelompok-kelompok penyusun kitab-kitab dalam Perjanjian Lama. Di bagian selanjutnya, Feldman membandingkan gaya penulisan dan pemikiran kelompok P dengan kelompok Deuteronomis. Selanjutnya, Feldman menguraikan bagaimana metodologi penulisan narasi Pentateukh oleh kelompok P. Di bagian selanjutnya, Feldman memberikan teks-teks dalam Pentateukh yang disusun oleh kelompok P. Bagian ini dimulai dari narasi penciptaan dan air bah, zaman para patriark (bapa-bapa leluhur Israel), keturunan Yakub hingga perbudakan di Mesir, penyampaian hukum di gunung Sinai, pembangunan kemah suci untuk YHWH beserta penahbisannya, dan masa Israel meninggalkan gunung Sinai. Feldman juga memberikan beberapa teks dalam kitab Yosua yang diduga ditulis oleh kelompok P.

Leuchter, Mark. *The Levites and the boundaries of Israelite Identity.*

Buku ini menjelaskan sejarah munculnya kelompok P dan bagaimana mereka membentuk identitas nasional Israel pasca-pembuangan. Sama seperti Feldman, Mark Leuchter memulainya dengan membahas kemunculan para imam pasca-keluaran dari Mesir. Kemudian Leuchter menguraikan sejarah keimaman pada masa hakim-hakim hingga zaman

Daud. Keimaman mengalami perpecahan ketika Daud berkuasa. Daud mengangkat dua imam kepala, yaitu Abyatar dan Zadok. Ketika Salomo naik tahta menggantikan Daud, Abyatar diusir dan jabatan keimamannya dicabut. Keimaman di Israel kembali dipegang oleh satu orang imam saja, yaitu Zadok.

Pada masa Rehabeam dan Yerobeam, keimaman di Israel terpecah menjadi dua. Situs keagamaan juga terpecah menjadi dua kota, yaitu Yerusalem (situs keagamaan Yehuda) serta Betel dan Dan (Israel Utara). Yerobeam dan Rehabeam memanfaatkan keimaman ini sebagai legitimasi politiknya. Oleh sebab itu, imam-imam pada masa terpecahnya Israel ini sangat dikontrol oleh para raja. Para imam akhirnya berhasil mendapatkan kebebasannya pasca pembuangan. Mereka diberikan otoritas oleh penguasa Persia, tidak hanya religius tetapi juga politik. Karena memiliki otoritas politik, maka kelompok imam memiliki wewenang untuk mengkonstruksi kembali identitas Israel yang hilang pasca pembuangan di Babel.

Coote, Robert B., dan David R. Ord. Pada Mulanya: Penciptaan & Sejarah Keimaman.

Sebenarnya Robert Coote dan David Ord merancang buku ini hanya untuk membahas tentang kisah penciptaan alam semesta menurut kelompok P. Tetapi Coote dan Ord melihat bahwa kisah penciptaan dalam Kejadian satu menjadi dasar pemikiran bagi narasi para imam selanjutnya, termasuk konstruksi kitab Imamat. Oleh sebab itu, Coote dan Ord mengawali bukunya dengan membahas asal usul kelompok P dan kisah-kisah penciptaan dalam mitologi ABDk. Kisah-kisah ini kemudian diadaptasi dan diolah secara teologis oleh para imam menjadi kisah penciptaan khas Israel.

Sepanjang bukunya, Coote dan Ord melakukan komparasi teks-teks religius ABDk dengan teks-teks Alkitab. Tujuannya agar pembaca mampu melihat titik temu dan pengaruh teks-teks ABDk dalam teks Alkitab. Selain itu, pembaca juga dapat diharapkan mampu melihat teologi khas Israel dalam teks, khususnya teks keimaman. Kemudian, Coote dan Ord mengelaborasi kisah penciptaan dalam Kejadian satu dan teks-teks keimaman selanjutnya. Dari hasil elaborasi ini, teks-teks hukum dalam Imamat ditafsirkan berdasarkan konsep penciptaan ini.

1.10. Sistematika Penulisan

Bab 1

Memuat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan, tujuan, dan metode penelitian.

Bab 2

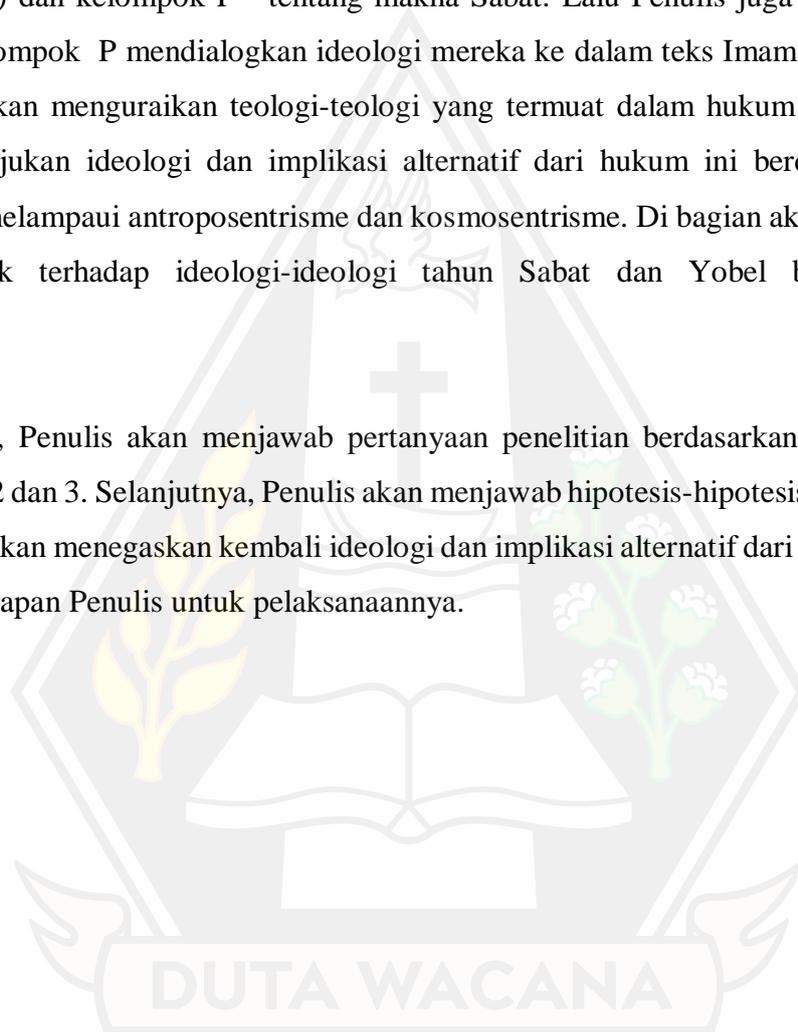
Berisi uraian tentang teori asal-usul kelompok P sebagai penyusun Imamat 25:1-22. Penulis juga akan membahas ideologi kelompok P sebagai pemegang mandat kekuasaan dari Persia. Penulis juga akan menguraikan teologi ekologi yang melampaui antroposentrisme dan kosmosentrisme.

Bab 3

Pada bagian ini, Penulis akan mendiskusikan bagaimana pandangan kelompok D (Deuteronomis) dan kelompok P¹⁶ tentang makna Sabat. Lalu Penulis juga akan membahas bagaimana kelompok P mendialogkan ideologi mereka ke dalam teks Imamat 25:1-22. Lalu, Penulis juga akan menguraikan teologi-teologi yang termuat dalam hukum ini. Selanjutnya Penulis mengajukan ideologi dan implikasi alternatif dari hukum ini berdasarkan teologi ekologi yang melampaui antroposentrisme dan kosmosentrisme. Di bagian akhir, Penulis akan memberi kritik terhadap ideologi-ideologi tahun Sabat dan Yobel beserta ideologi alternatifnya.

Bab 4

Dalam bab ini, Penulis akan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil penelitian Penulis di bab 2 dan 3. Selanjutnya, Penulis akan menjawab hipotesis-hipotesis awal. Di bagian akhir, Penulis akan menegaskan kembali ideologi dan implikasi alternatif dari Tahun Sabat dan Yobel serta harapan Penulis untuk pelaksanaannya.



¹⁶ Dalam bab berikutnya, Penulis akan menggunakan terminologi para imam untuk menggantikan nama kelompok P.

BAB 4

KESIMPULAN & PENUTUP

Pada bab pertama, Penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian. Penulis telah berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertama, Penulis hendak menemukan apa ideologi yang terkandung dalam teks hukum tahun Sabat dan Yobel. Setelah meneliti latar belakang sosio-historis, politik, dan ekonomi di zaman para imam, Penulis menemukan beberapa ideologi. Ideologi-ideologi tersebut yaitu ideologi identitas, Sion-Sinai, anti monarki, idealisme religius, dan persaingan antar kelompok elite. Ideologi identitas hendak menjadikan tahun Sabat dan Yobel sebagai identitas nasional Israel; ideologi Sion-Sinai berperan dalam membangun legitimasi dan kepatuhan umat terhadap para imam sebagai penyusun hukum ini; ideologi anti-monarki memberi pandangan bahwa para imam mempropagandakan cita-cita teokrasi melalui hukum ini; ideologi idealisme religius menjadi utopia para imam bahwa umat akan melaksanakan tahun Sabat dan Yobel; ideologi persaingan menjadikan tahun Sabat dan Yobel menjadi alat para imam untuk menjaga kekuasaan politik mereka atas Yehuda.

Kedua, penulis hendak mengetahui bagaimana ideologi teks berbicara pada konteks konflik sosial-ekologis yang terjadi di Indonesia. Tahun Sabat dan Yobel mengindikasikan adanya konflik antar-masyarakat dan manusia-masyarakat-alam. Maka tahun Sabat dan Yobel berupaya untuk menyelesaikan konflik ini dengan nilai keadilan dan kesetaraan. Kedua nilai ini sangat diperlukan dalam konteks konflik sosial-ekologis di Indonesia.

Selain itu, penulis juga mengajukan hipotesis-hipotesis awal penelitian. Setelah melakukan pembahasan di bab dua dan tiga, Penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Kelompok P sedang melegitimasi kekuasaan mereka atas bangsa Yehuda. Hukum Tahun Sabat dan Yobel, bahkan seluruh narasi keimaman memang disusun dan dedit sedemikian rupa sebagai alat legitimasi mereka. Mereka melakukannya sebagai wakil Persia atas Yehuda dan sebagai penerus tahta Daud yang kosong pasca pembuangan ke Babel.

Kelompok P sedang meneguhkan kembali ideologi Sion. Penulis memang menemukan adanya indikasi para imam sedang meneguhkan kembali ideologi Sion pasca pembuangan. Tetapi para imam tidak hanya sekedar meneguhkan kembali. Mereka juga melakukan reinterpretasi terhadap ideologi Sion. Jika ideologi Sion pra-pembuangan melegitimasi kekuasaan dinasti Daud atas Yehuda, ideologi Sion pasca-pembuangan melegitimasi kekuasaan para imam sebagai penerus dinasti Daud yang telah runtuh. Tetapi hipotesis ini tidak sepenuhnya benar, karena para imam juga terindikasi mempropagandakan ideologi Sinai dalam

hukum tahun Sabat dan Yobel. Ideologi Sinai digunakan oleh para imam untuk melegitimasi hukum mereka sebagai hukum Musa.

Kelompok P sedang dalam pertentangan dengan kelompok elite lainnya. Seperti yang telah diuraikan di bab sebelumnya, Penulis meyakini adanya kemungkinan para imam sedang melawan golongan-golongan elite lainnya yang melakukan perbudakan terhadap saudara sebangsanya dan memonopoli tanah di Yehuda. Jika ini memang terjadi, maka para imam sedang membela orang-orang miskin. Tetapi ada indikasi lain bahwa para imam menciptakan hukum Tahun Sabat dan Yobel sebagai usaha tokenis, yaitu menghimpun dukungan politik dari masyarakat yang dibebaskan dari ketidakadilan melalui hukum ini. Penulis juga menyebutkan dalam hipotesis bahwa hukum ini menjadi alat proteksi sekaligus ofensi para imam. Tetapi realitas menunjukkan hukum ini kemungkinan besar tidak pernah dilaksanakan. Jadi hukum ini gagal menjadi alat proteksi sekaligus ofensi para imam. Meskipun tidak pernah dilaksanakan, bukan berarti hukum ini tidak penting. Hukum ini mengandung nilai-nilai substansi yang universal dan kekal. Nilai-nilai tersebut yaitu keadilan, kesejahteraan, keindahan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini akan tetap ada dan selalu dibutuhkan oleh seluruh ciptaan sepanjang masa.

Kelompok P sedang menyusun identitas nasional Israel pasca-pembuangan. Tahun Sabat dan Yobel beserta seluruh narasi keimaman merupakan hasil konstruksi identitas Yehuda yang dilakukan oleh para imam. Mereka menyusun hukum tahun Sabat dan Yobel dengan mengakomodasi undang-undang milik bangsa-bangsa Kanaan. Tetapi mereka juga melibatkan tradisi kultus YHWH dalam penyusunan hukum yang baru ini, sehingga hukum ini menjadi identitas nasional yang khas milik Israel.

Dalam skripsi ini, Penulis juga meneliti bagaimana hukum tahun Sabat dan Yobel berbicara pada masa kini. Penulis menegaskan bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan dalam hukum tahun Sabat dan Yobel masih relevan, bahkan dibutuhkan di zaman modern ini. Maka Penulis memberikan usulan implikasi, yaitu menjadikan tahun Sabat dan Yobel sebagai dasar bagi etika bioregionalisme, transaksionalisme, dan teologi ekologi restorasi. Meskipun tidak menyebutnya secara eksplisit, tahun Sabat dan Yobel mengandung nilai-nilai bioregional, transaksional, dan restorasi sesuai pemikiran para tokohnya.

Penulis berharap etika-teologi ekologi yang termuat dalam tahun Sabat dan Yobel dapat dipegang oleh gereja dalam menjalankan misinya untuk memberitakan Injil kepada seluruh ciptaan. Gereja selalu diperhadapkan dengan krisis ekologis dan konflik masyarakat karena ketidakadilan. Bahkan gereja juga berpotensi untuk terlibat di dalamnya, baik menjadi korban maupun pelaku kerusakan ekologis dan ketidakadilan sosial. Ketika skripsi ini ditulis,

pemerintah memberi izin kepada ormas keagamaan untuk ikut mengelola tambang, khususnya sektor mineral dan batubara.¹⁴³ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), dan sinode Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) juga mendapatkan izin tersebut. Meskipun telah diberi kesempatan, PGI dan KWI sepakat untuk tidak mengajukan izin tambang. Mereka menyadari bahwa itu bukan ranah pelayanan mereka dan berpotensi untuk menjadi bumerang, sebab mereka juga aktif mendampingi para korban dari aktivitas pertambangan.¹⁴⁴ Sinode HKBP juga menolak untuk mengajukan izin tambang karena melestarikan lingkungan hidup yang rusak akibat pembangunan merupakan panggilan dari HKBP. Bahkan HKBP mendesak pemerintah untuk menindak perusahaan tambang yang tidak melaksanakan pertambangan sesuai undang-undang yang berlaku.¹⁴⁵ Penulis mengapresiasi sikap PGI, KWI, dan HKBP ini karena sikap ini menunjukkan bahwa PGI, KWI, dan HKBP sadar terhadap panggilannya untuk menjaga kelestarian alam dan menjadi pendamping bagi para korban ketidakadilan. Meskipun demikian, kedua lembaga ini perlu mempertahankan konsistensi terhadap sikap yang diambil saat ini.

Penulis juga berharap, dengan menjadikan tahun Sabat dan Yobel sebagai dasar dari etika-teologi ekologi tersebut, gereja semakin diperkaya dengan cakrawala baru bagi pembebasan masyarakat miskin dan alam yang tertindas. Tidak sampai pada tataran teologi ekologi, Penulis menyarankan agar tahun Sabat dan Yobel menjadi dasar bagi praksis advokasi yang dilakukan para aktivis HAM dan lingkungan hidup. Hukum ini dapat menjadi tolok ukur dan pemantik bagi para aktivis agar selalu mengingat cita-cita dan panggilan aktivisme, yaitu menegakkan keadilan dan kesetaraan bagi seluruh ciptaan.

¹⁴³ Novandy Ananta, "Jokowi Izinkan Ormas Agama Kelola Tambang," *Tempo.co*, Juni 2024, <https://grafis.tempo.co/read/3604/jokowi-izinkan-ormas-agama-kelola-tambang>.

¹⁴⁴ Yosafat Diva Bayu Wisesa, "KWI dan PGI Kompak Tidak Akan Ajukan Izin Usaha Tambang," *IDN Times*, Juni 2024, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/yosafat-diva-bagus/kwi-dan-pgi-kompak-tidak-akan-ajukan-izin-usaha-tambang?page=all>.

¹⁴⁵ Biro Informasi HKBP, "Pernyataan Pers Ephorus HKBP tentang Gereja Ikut Bertambang," *HKBP.or.id* (blog), 8 Juni 2024, <https://www.hkbp.or.id/article/pernyataan-pers-ephorus-hkbp-tentang-gereja-ikut-bertambang>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Novandy. "Jokowi Izinkan Ormas Agama Kelola Tambang." *Tempo.co*, Juni 2024. <https://grafis.tempo.co/read/3604/jokowi-izinkan-ormas-agama-kelola-tambang>.
- Baihaqi, Rahmat. "1.407 Mahasiswa Indonesia Jadi Korban TPPO di Jerman Berhasil Diselamatkan." *Liputan6.com*, 23 Maret 2024. <https://www.liputan6.com/news/read/5557367/1407-mahasiswa-indonesia-jadi-korban-tppo-di-jerman-berhasil-diselamatkan?page=3>.
- Banawiratma, J.B. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Biro Informasi HKBP. "Pernyataan Pers Ephorus HKBP tentang Gereja Ikut Bertambang." *HKBP.or.id*. (blog), 8 Juni 2024. <https://www.hkbp.or.id/article/pernyataan-pers-ephorus-hkbp-tentang-gereja-ikut-bertambang>.
- Blenkinsopp, Joseph. *Sage, Priest, Prophet: Religious and Intellectual Leadership in Ancient Israel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1995.
- Cahyono, Sofyan. "PT RUM Kembali Beroperasi, Bau Limbah Ganggu Warga." *JawaPos.com*, Oktober 2018. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/0138129/pt-rum-kembali-beroperasi-bau-limbah-ganggu-warga>.
- Castelli, Elizabeth A., Stephen D. Moore, Regina M. Schwartz, dan Gary A. Phillips, ed. *The Postmodern Bible: The Bible and Culture Collective*. New York: Yale University, 1995.
- Collins, John.J. *Introduction to The Hebrew Bible*. 2 ed. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Coote, Robert B., dan Mary P. Coote. "Power, Politics, and The Making of the Bible: The Torah." Dalam *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics*, disunting oleh Norman K. Gottwald dan Richard A. Horsley, 343–64. New York: Orbis, 1993.
- Coote, Robert B., dan David R. Ord. *Pada Mulanya: Penciptaan & Sejarah Keimaman*. Diterjemahkan oleh Jessica C. Pattinasarany. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Douglas, Mary. "Responding to Ezra: The Priests and The Foreign Wives." Dalam *Biblical Interpretation: A Journal of Contemporary Approaches*, X:1–23. Leiden: Koninklijke Brill, 2002.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics*. New York-London: Routledge, 2011.

- Febrianna, Alfida R. “Polemik Lahan IKN, Otorita Bantah Beri Waktu 7 Hari Gusur Masyarakat Adat agar Pindah.” *Beritasatu.com*, 14 Maret 2024.
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/2805092/polemik-lahan-ikn-otorita-bantah-beri-waktu-7-hari-gusur-masyarakat-adat-agar-pindah>.
- Feldman, Liane M. *The Consuming Fire: The Complete Priestly Source, from Creation to the Promised Land*. California: University of California Press, 2023.
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Laudato Si'*. Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Obor, 2015.
- Gerstenberger, Erhard S. *Israel in The Persian Period: The Fifth and Fourth Centuries B.C.E.* Diterjemahkan oleh Siegfried S. Schatzmann. Vol. 8. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, dan Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gogali, Lian. “Gerakan Perempuan Poso: Merajut Damai, Membarui Desa, Merawat Bumi.” Dalam *Teologi Publik dan Ketidakadilan: Pembebasan Holistik Bagi dan Bersama Para Korban*, disunting oleh J.B. Banawiratma. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Gravett, Sandra L., Karla G. Bohmbach, F. V. Greifenhagen, dan Donald C. Polaski. *An Introduction to the Hebrew Bible*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hunt, Alice. *Missing Priests: The Zadokites in Tradition and History*. New York: T&T Clark, 2006.
- “Jubilees throughout History,” 2024. <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/giubilei-nella-storia.html>.
- King, Philip J., dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Leuchter, Mark. *The Levites and the boundaries of Israelite identity*. New York: Oxford University Press, 2017.
- . “The Priesthood in Ancient Israel.” *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 2 (Februari 2010): 100–110.

- Listijabudi, Daniel K. “Teologi Berkat dan Pemberkatan: Belajar dari Berkat Musa-Harun dan Kasus Bileam dalam Kitab Bilangan.” Dalam *Tetap Setia dan Menjadi Berkat*, disunting oleh Paulus S. Widjaja. Yogyakarta: Komojoyo Press, 2021.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nancy, Yonada. “ICC Minta PM Israel Netanyahu dan Pemimpin Hamas Ditangkap.” *Tirto.id*, Mei 2024. <https://tirto.id/icc-resmi-minta-pm-israel-netanyahu-pemimpin-hamas-ditangkap-gYRe>.
- Noth, Martin. *Leviticus: a Commentary*. Diterjemahkan oleh J.E. Anderson. Philadelphia: The Westminster Press, 1977.
- Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Diterjemahkan oleh I.J. Cairns. 11 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Setya, Devi. “Kenapa dengan Rafah? Kota Terakhir di Jalur Gaza yang Diserang Israel.” *detikHikmah*, Mei 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7367759/kenapa-dengan-rafah-kota-terakhir-di-jalur-gaza-yang-diserang-israel>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Snyman, Gerrie. “Identity, Power, and The World of Ancient (Biblical) Text Production.” Dalam *Historiography and Identity (Re)formulation in Second Temple Historiographical Literature*, disunting oleh Louis Jonker, 133–47. New York: T&T Clark, 2010.
- Tempo.co. “Dua Suku di Papua Lawan Konsesi Sawit: Kalau Hutan Adat Hilang, ke Mana Kami Pergi?” *Tempo.co*, Mei 2024. <https://www.msn.com/id-id/berita/teknologidansains/dua-suku-di-papua-lawan-konsesi-sawit-kalau-hutan-adat->

hilang-ke-mana-kami-pergi/ar-BB1n8KJO?ocid=BingNewsSearch.

Titaley, John A. “Kata Pengantar.” Dalam *Pada Mulanya: Penciptaan & Searah Keimaman*, oleh Robert B. Coote dan David R. Ord, diterjemahkan oleh Jessica C. Pattinasarany. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Vaux, Roland de. *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. London: McGraw-Hill, 1958.

Vriezen, Th.C. *Agama Israel Kuno*. Diterjemahkan oleh I.J. Cairns. 10 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Wahyudi, Annisa Fakhira Mulya, dan Resa Eka Ayu Sartika. “Bumi Tak Lagi Hanya Memanas tapi ‘Mendidih’, Apa Maksudnya? Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul ‘Bumi Tak Lagi Hanya Memanas tapi “Mendidih”, Apa Maksudnya?’, Klik untuk baca:” *Kompas.com*, Mei 2024.
<https://www.kompas.com/sains/read/2024/05/19/110000323/bumi-tak-lagi-hanya-memanas-tapi-mendidih-apa-maksudnya>.

Wenham, Gordon J. *The Book of Leviticus*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1979.

Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Wieren, Gretel van. *Restored to Earth: Christianity, Environmental Ethics, and Ecological Restoration*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2013.

Wisasa, Yosafat Diva Bayu. “KWI dan PGI Kompak Tidak Akan Ajukan Izin Usaha Tambang.” *IDN Times*, Juni 2024. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/yosafat-diva-bagus/kwi-dan-pgi-kompak-tidak-akan-ajukan-izin-usaha-tambang?page=all>.

Yee, G.A. “Ideological Criticism.” Dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, disunting oleh John H. Hayes, 534–37. Nashville: Abingdon Press, 1999.